



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN PERSANDIAN
Jalan Kenari No. 56 Yogyakarta, KodePos 55165 Telp. (0274) 515865, 562682
EMAIL : kominfosandi@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081 2278 0001; HOTLINE EMAIL: upik@jogjakota.go.id;
WEBSITE : www.jogjakota.go.id

Media: Radar

Hari: Sabtu

Tanggal: 21 September 2019

Halaman: 1



"Ini bisa menambah wawasan, terutama generasi yang selama ini belum mengerti beda batik dari kota satu ke kota yang lain," kata Wakil Wali Kota Jogja Heroe Poerwadi (HP) di sela membuka pameran bertajuk "Batik dalam Ruang dan Waktu" di Taman Pintar, kemarin (20/9).

Menurutnya, batik tidak sekadar pakaian semata, melainkan sebuah mahakarya seni yang memuat berbagai macam filosofi dan nilai yang ada di setiap karya-karya batik. Karena orang yang membuat batik dilandasi dengan semangat memberikan pesan.

"Jadi kalau orang yang mengenakan mestinya juga akan merasakan getaran pesan yang disampaikan. Dan inilah yang membedakan kita mengenakan pakaian batik dan bukan batik," ujarnya. Dalam pameran ini, juga ada paparan penjelasan ke-17 kain tersebut.

Putri Sultan Hamengku Buwono X, GKR Bendara menjelaskan, ke-7 lembar kain batik dari Keraton Jogja yang dipamerkan menceritakan simbolik dan falsafah yang digunakan dalam prosesi *mitoni* atau selamatan 7 bulanan GKR Hayu.

Saat *mitoni*, putri ke-4 Sultan HB X itu mengenakan tujuh kain batik. Masing-masing dari kain batik yang dikenakan memiliki motif dengan makna yang dalam.

Semua motif kain yang dipilih mempunyai maksud agar anak yang dilahirkan kelak mempunyai karakter, kepribadian, dan kedudukan yang baik. Koleksi batik itu meliputi *Nogosari*, *Grompol*, *Semen Sidoasih*, *Semen Romo*, *Sidomukti*, *Cakar Ayam*, dan *Babon Angkrem*.

"Pada saat kakak saya GKR Hayu *mitoni* itu, memilih motif ksatria dan Semen Sidoasih

karena di situ ada doa-doa," ungkap putri bungsu Sultan HB X ini.

Motif *Semen Sidoasih*, dikatakan, *sida* berarti menjadi dan *asih* berarti sayang dan mengasihi. Motif ini melambangkan harapan hidup bersama dalam rasa saling menyayangi, mengasihi, di kala suka dan duka dengan lambaran takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan untuk motif seperti *cakar ayam* melambangkan agar kelak bayi itu memiliki rezeki atau kelancaran dari segi kehidupannya. "Ini menjadi sesuatu yang sudah banyak dipakai pada saat *mitoni* di masyarakat luas," tambah GKR Bendara.

Ia menambahkan, memang ada beberapa hal yang bisa diikuti saat proses *mitoni*. Tetapi yang terpenting adalah seorang ibu harus memiliki doanya sendiri terhadap anak tersebut. Sehingga kain-kain yang dipakai sang ibu juga harus melambangkan dari keinginan si ibu itu sendiri.

"Kalau dilihat dari prosesi *mitoni* itu, ibunya memakai pakaian tujuh kali berganti dan terakhir ditaruh ke bawah. Lalu yang paling pantas terakhir digunakan adalah pakaian yang tersimpel, seperti tenun, bukan batik," jelasnya.

Sedangkan dari Kadipaten Pakualaman menampilkan koleksi *Pepadan*. *Pepadan* dari kata dasar "pada" yang berarti bait. Ini merupakan gambar tertentu yang digunakan untuk menandai pergantian "pupuh" tembang dalam satu teks.

Pupuh dalam tembang macapat adalah kumpulan bait-bait tembang dengan *metrum* yang sama, yakni aturan suara vokal di akhir baris, jumlah suku kata dan jumlah baris dalam satu bait.

"Banyak sekali memang warga Jogja yang belum mengenal

batik. Dengan momen ini batik Jogja bisa memasyarakat, baik untuk warga Jogja sendiri maupun seluruh Indonesia," ujar GKBRAY Paku Alam.

Batik pepadan yang ditampilkan ada 10 lembar kain, meliputi *Maskumambang* (dalam kandungan), *Mijil* (lahir), *Sinom* (muda), *Kinanthi* (tuntunan), *Asmarandana* (asmara), *Gambuh* (kecokokan), *Dhandhanggula* (senang), *Durma* (dermawan), *Pangkur* (menjauhi hawa nafsu), *Megatruh* (kematian), dan *Pocung* (dibungkus moti putih). "Jadi ini memiliki filosofi daur kehidupan, mulai kelahiran hingga meninggal dunia," jelas istri Wakil Gubernur DIY Paku Alam X ini.

Kepala Bidang Pengelolaan Taman Pintar Afia Rosdiana mengatakan, pameran batik ini merupakan yang kali kedua. Di mana tahun pertama juga digelar pameran batik koleksi Keraton dan Kadipaten Pakualaman Jogja dengan tajuk "Cerita Dibalik Goresan Canting" yang hanya mencoba mengangkat masyarakat tentang cerita batik itu sendiri. "Tahun ini kami gelar dengan tema berbeda, koleksinya pun yang ditampilkan berbeda," kata Afia.

Pameran yang terselenggara di Tampin itu ditambahkan Afia sebagai upaya guna menguatkan ikon Jogja sebagai kota budaya. "Jadi kalau mau belajar budaya, bisa di Tampin juga," tambahnya.

Selain memamerkan kain batik, pengunjung juga disugahi seperti mewiru, membuat batik dan sebagainya yang akan diajarkan langsung oleh narasumber dari Keraton dan Kadipaten Pakualaman. "Tentu harapan kami pengunjung dapat pengetahuan baru tentang batik dan makna yang mendalam setiap lembar batik," harap Afia. (cr15/laz/by)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 10 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005